

EFEKTIFITAS PELATIHAN METODE KLASIKAL TERHADAP PENGETAHUAN KADER KESEHATAN TENTANG POSYANDU JIWA LIMA MEJA

Fajar Rinawati*, Lingga Kusuma Wardani, Elfi Quyumi Rahmawati

Universitas STRADA Indonesia, Jl. Manila No. 37 Tosaren, Kota Kediri, Jawa Timur 64123, Indonesia

[*umminaufal2808@gmail.com](mailto:umminaufal2808@gmail.com)

ABSTRAK

Masalah kesehatan jiwa sudah mulai marak terjadi di masyarakat, karena akibat tantangan hidup yang semakin meningkat. Oleh karena itu, peningkatan dan pencegahan kesehatan jiwa saat ini menjadi salah satu program yang diperhatikan untuk ditingkatkan. Salah satu kegiatan untuk pencegahan masalah kesehatan jiwa adalah adanya kegiatan Posyandu Jiwa di masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pelatihan metode klasikal terhadap pengetahuan kader tentang Posyandu Jiwa lima meja. Desain dalam penelitian quasi eksperimen *one group pre post design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kader Kesehatan di Kelurahan Kaliombo sebanyak 45 orang, dan didapatkan sampel 32 responden dengan simple random sampling. Data diambil dari hasil pre dan post test dan data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian didapatkan terdapat kenaikan pengetahuan sebanyak 43,8%, yaitu dari 53,1% menjadi 96,9% yang mempunyai pengetahuan baik, dan didapatkan nilai p-value 0,001 yang berarti bahwa pelatihan metode klasikal efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader tentang posyandu lima meja. Pengetahuan yang baik pada kader dapat meningkatkan kualitas pelayanan di Posyandu Jiwa, sehingga masalah kesehatan jiwa dapat terus ditingkatkan.

Kata kunci: kader Kesehatan; klasikal; pelatihan; pengetahuan; posyandu jiwa

THE EFFECTIVENESS OF CLASSICAL TRAINING METHODS ON HEALTH CADRES' KNOWLEDGE ABOUT THE FIVE-TABLE MENTAL HEALTH POSYANDU

ABSTRACT

Mental health issues have increasingly become prevalent in society due to the growing challenges of life. Therefore, the improvement and prevention of mental health problems have become one of the programs receiving increased attention. One of the community-based activities aimed at preventing mental health problems is the implementation of Mental Health Posyandu (integrated health posts). The purpose of this study was to determine the effectiveness of classical training methods on health cadres' knowledge about the Five-Table Mental Health Posyandu. This study employed a quasi-experimental one-group pre-post design. The population consisted of all health cadres in Kaliombo Urban Village, totaling 45 individuals, with a sample of 32 respondents selected through simple random sampling. The data were obtained from the results of the pre-test and post-test and were analyzed using the Wilcoxon test. The results showed a 43.8% increase in knowledge, from 53.1% to 96.9% of respondents having good knowledge, with a p-value of 0.001, indicating that classical training methods were effective in improving cadres' knowledge about the Five-Table Posyandu. Good knowledge among cadres can enhance the quality of services at the Mental Health Posyandu, thereby continuously improving mental health outcomes.

Keywords: classical method; health cadres; knowledge; mental health posyandu; training

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan jiwa bisa terjadi pada siapa saja dan kapan saja, baik pada laki-laki/perempuan, kaya/miskin, tua/muda (Rahmawaty et al., 2022), dan bisa terjadi dimana saja, baik di lingkungan rumah, sekolah, kampus (Aloysius & Salvia, 2021), perkantoran, maupun di rumah sakit dan masyarakat. Masalah kesehatan jiwa yang terjadi di masyarakat, ibarat seperti fenomena gunung es, yang terlihat dan nampak hanya sedikit, namun didalamnya sebenarnya beresiko dan masalah yang tidak terlihat atau ditemukan, masih banyak. Oleh karena itu, kegiatan dalam penanganan masalah Kesehatan jiwa di masyarakat harus semakin digalakkan (Putri et al., 2020). Salah satu usaha pemerintah dalam penanganan masalah Kesehatan jiwa di masyarakat adalah adanya kegiatan Posyandu Jiwa (Nuryani et al., 2020).

Posyandu jiwa merupakan kegiatan yang ditujukan untuk memelihara kondisi sehat secara emosional, psikologis, dan sosial (Gunawan & Resnawaty, 2021). Kegiatan Posyandu Jiwa ini dilakukan secara swadaya, yaitu dilakukan dari, oleh dan untuk masyarakat sendiri dengan dibimbing oleh petugas Kesehatan (Hartono & Cahyati, 2022). Saat ini masih banyak kader kesehatan yang belum memahami secara detail tentang Posyandu Jiwa, dan pelatihan tentang Posyandu Jiwa juga belum banyak dilakukan terutama di Kota Kediri.

Kegiatan Posyandu Jiwa dapat menurunkan angka kekambuhan pasien jiwa (Tombokan et al., 2023), Kegiatan Posyandu Jiwa yang dilakukan rutin di masyarakat antara lain mengkaji keluhan yang dirasakan pasien, sehingga kader dan petugas kesehatan akan dapat melihat apakah pasien beresiko mengalami kekambuhan atau tidak. Kegiatan Posyandu Jiwa ini juga mengajarkan ketrampilan dalam mengontrol tanda gejala yang mungkin muncul, sehingga pasien akan terbiasa dalam melakukan perawatan secara mandiri (Safitri, 2018).

Banyak pasien gangguan jiwa yang masih belum bisa mandiri dan produktif. Mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari ataupun hanya dalam memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Oleh karena itu Posyandu Jiwa sangat diperlukan, karena salah satu kegiatan Posyandu Jiwa adalah mengajarkan pasien untuk berlatih memenuhi kebutuhannya secara mandiri, yaitu kebersihan diri, berhias, Latihan makan minum dengan baik dan Latihan toileting dengan baik. Selain kemandirian melakukan kebutuhan dasarnya, pasien juga diajarkan tentang cara melakukan kegiatan sehari-hari, antara lain berlatih cara bersosialisasi dan cara melakukan pekerjaan sehari-hari, misalnya mencuci piring, menyapu, dan ketrampilan lain dan yang terpenting adalah kepatuhan minum obat (Nurdianto et al., 2022).

Kegiatan Posyandu Jiwa ini tidak bisa dilakukan oleh petugas kesehatan saja, ini membutuhkan peran serta masyarakat, mulai dari peran kader kesehatan, aparat Pemerintahan, keamanan, dan keluarga, sehingga Posyandu Jiwa ini akan dapat meningkatkan peran serta masyarakat (Rinawati et al., 2022). Diharapkan dengan kegiatan Posyandu Jiwa ini, pasien akan mampu hidup dan beradaptasi tinggal bersama di tengah-tengah masyarakat dan masyarakatpun akan ikut aktif mengawasi serta ikut andil dalam merawat dan meningkatkan Kesehatan jiwa pasien.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain quasi eksperimen, *one group pre post test design*. Penelitian ini dilakukan pada kader kesehatan di Kelurahan Kaliombo dengan jumlah populasi 45 orang. Kemudian diambil sampel dengan perhitungan sampel dan didapatkan sebanyak 32 responden, dengan metode sampling yaitu *simple random sampling*. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan intervensi pemberian pelatihan menggunakan metode klasikal. Sebelum dilakukan penelitian, akan dilakukan pre test, kemudian dilakukan

intervensi dan sesudah intervensi dilakukan post test. Setelah didapatkan hasil pre test dan post test, data dikumpulkan, diolah dan dianalisa dengan uji Wilcoxon karena skala data merupakan data kategorik. Instrumen yang digunakan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas didapatkan nilai Cronbach's alpha 0,902.

HASIL

Penelitian ini akan menjabarkan tentang karakteristik responden dan hasil pre post test pengetahuan kader tentang Posyandu Jiwa lima meja serta hasil uji pengaruh atau efektifitas intervensi pelatihan metode klasikal.

Tabel 1
 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Status Pernikahan, dan Lama menjadi Kader (n=32)

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin:		
a. Perempuan	32	100
b. Laki-laki	0	0
Usia:		
a. Dewasa awal: 26-35 tahun	2	6
b. Dewasa akhir: 36-45 tahun	8	25
c. Lansia awal: 46-55 tahun	15	47
d. Lansia akhir: 56-65 tahun	7	22
Pendidikan:		
a. SMP	6	19
b. SMA	18	56
c. PT	8	25
Pekerjaan:		
a. IRT	26	81
b. Swasta	2	6
c. Wiraswasta	4	13
Status Pernikahan:		
a. Menikah	30	94
b. Janda	2	6
Lama menjadi kader:		
a. < 5 tahun	14	44
b. 5-10 tahun	12	38
c. >10 tahun	6	19

Table 1 memperlihatkan semua responden adalah Perempuan dengan status menikah (90%), usia lansia awal (47%), pendidikan SMA (56%), sebagai ibu rumah tangga (81%), dan telah menjadi kader kurang dari 5 tahun (44%)

Tabel 2.
 Hasil Pre Test dan Post Test tentang Posyandu Jiwa Lima Meja (n=32)

Pengetahuan	Pre Test		Post Test		Perubahan
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Baik: >75%	17	53	31	97	Peningkatan
Cukup: 56-74%	7	22	1	3	Penurunan
Kurang: < 55%	8	25	0	0	Penurunan

Table 2 memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan yang baik dari 53% menjadi 97% dan terjadi penurunan pengetahuan yang kurang dari 25% menjadi 0%.

Tabel 3.
 Uji Pengaruh Pelatihan Posyandu Jiwa terhadap Pengetahuan tentang Posyandu Jiwa

	N	Mean Rank	Asymp. Sig (2-tailed)
Negative Ranks	0	0,00	0,001
Positive Ranks	14	7,50	
Ties	18		

Tabel 3 memperlihatkan hasil analisis pre post test dengan diberikan intervensi pelatihan posyandu jiwa dengan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai $p=0,001$ ($p<0,05$), ini berarti bahwa ada pengaruh pelatihan posyandu jiwa terhadap pengetahuan tentang posyandu jiwa lima meja.

PEMBAHASAN

Posyandu atau pos pelayanan terpadu, bukan hanya diperuntukkan bagi balita dan lansia saja, namun Posyandu Jiwa juga merupakan Program Nasional yang digalakkan oleh Pemerintah dalam upaya peningkatan kesehatan jiwa, mulai upaya preventif, kuratif dan rehabilitatif (Puspasari & Agustiya, 2022). Kegiatan Posyandu Jiwa merupakan kegiatan yang diadakan di tengah-tengah masyarakat dengan melibatkan peran serta aktif masyarakat yang tergabung dalam kader kesehatan.

Kegiatan Posyandu Jiwa ada lima meja, yaitu meja satu sampai dengan meja lima (Windarwati, 2019). Meja satu adalah meja pendaftaran dan pemantauan kesehatan fisik. Pada meja satu ini, selain kesehatan jiwa, masalah kesehatan fisik ODGJ juga harus diperhatikan, karena tidak sedikit ODGJ juga mengalami masalah dan keluhan fisik, antara lain hipertensi, diabetes melitus, penyakit kulit, pusing atau Kesehatan fisik lainnya.

Meja dua adalah pemantauan gejala, pemberian terapi, vitamin dan penambahan nutrisi. Pada meja dua ini, fokus utama terkait dengan masalah kesehatan jiwa adalah mengetahui tanda dan gejala yang saat ini muncul, sehingga petugas kesehatan dan kader kesehatan akan dapat memantau secara dini tanda gejala yang ada pada ODGJ dan dapat melakukan tindakan pencegahan dengan segera. Disini petugas Kesehatan dan kader akan menuliskan pada lembar ceklist apa saja tanda gejala yang dirasakan ODGJ saat pemeriksaan, sehingga akan terpantau rutin. Selain itu dimeja ini, ODGJ juga akan dipantau terkait obat-obatan yang sudah dikonsumsi dan dampak yang dirasakan serta efek samping. Disini dokter akan mengevaluasi dan memantau penggunaan obat-obatan pada ODGJ dan dengan memperhatikan keterangan dari keluarga ataupun kader yang merawat.

Meja tiga adalah meja terapi non-psikofarmaka dan pengendalian gejala oleh perawat. Setelah diketahui tanda gejala yang terjadi pada ODGJ, kemudian ODGJ akan diajarkan cara mengendalikan atau merawat terkait bagaimana mengontrol tanda gejala yang muncul. Pada meja tiga ini, selain ODGJ yang diajarkan, kader dan keluarga yang mendampingi juga ikut melihat dan ikut mempraktikkan supaya dapat melatih Kembali pada ODGJ.

Meja empat adalah meja ketrampilan merawat diri, mulai dari kebersihan diri mandi, berhias, makan, dan toileting. Meja ini dilakukan oleh kader kesehatan dengan didampingi oleh perawat petugas Kesehatan. Meja lima adalah peningkatan ketrampilan hidup sehari-hari dan produktifitas. Pada meja ini ODGJ diajarkan tentang ketrampilan-ketrampilan yang mendukung ODGJ bisa lebih mandiri dan produktif, misalnya ketrampilan membuat keset, ketrampilan berkebun, membuat manik-manik atau ketrampilan lain yang menghasilkan (Pinilih et al., 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan secara klasikal (Hasan et al., 2020). Peningkatan pengetahuan ini yang awalnya 57% menjadi 97%. Dan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan intervensi pelatihan metode klasikal terhadap pengetahuan kader kesehatan tentang Posyandu Jiwa lima meja. Banyak penelitian lain yang juga memaparkan bahwa ada peningkatan pengetahuan dengan pelatihan (Ulfa, 2023). Kegiatan pelatihan metode klasikal adalah kegiatan pelatihan yang dilakukan secara bersama-sama. Peserta pelatihan akan diberikan materi secara kelas besar dengan bantuan media power point yang menarik dan juga buku saku yang menarik, ringkas, dan jelas disertai gambar. Pada saat berjalannya penyampaian materi, peserta memungkinkan untuk melakukan diskusi dan tanya jawab, sehingga disana peserta akan dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan sesama peserta.

Selain penyampaian materi, media juga merupakan hal yang sangat penting. Media yang digunakan adalah power point menarik yang disertai dengan bagan-bagan dan gambar-gambar tentang Posyandu Jiwa lima meja, sehingga peserta akan dapat membayangkan secara nyata tentang Posyandu Lima Meja. Selain power pot, media yang digunakan adalah buku pegangan atau buku saku yang berisi tentang Posyandu jiwa lima meja dan tentang perawatan pada ODGJ yang bisa dibawa pulang sebagai pegangan kader kesehatan.

SIMPULAN

Posyandu jiwa merupakan program Nasional yang bertujuan untuk meningkatkan masalah Kesehatan jiwa di masyarakat. Kegiatan ini melibatkan peran serta aktif masyarakat, yaitu untuk menjadi kader kesehatan. Peningkatan pengetahuan kader Kesehatan sangat diperlukan supaya Posyandu Jiwa dapat berjalan dengan baik dan Kesehatan jiwa semakin meningkat. penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dengan metode klasikal efektif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan kader tentang Posyandu Jiwa lima meja. Semoga kegiatan pelatihan ini dapat diterapkan juga untuk Kelurahan-kelurahan lain dan bisa menjadi program peningkatan kualitas kader Kesehatan supaya kader dapat secara terus-menerus menjadi ujung tombak yang membantu dalam peningkatan derajat Kesehatan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aloysius, S., & Salvia, N. (2021). Analisis kesehatan mental mahasiswa perguruan tinggi X pada awal terjangkitnya Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Citizenship Virtues*, 1(2), 83–97.
- Gunawan, P. V., & Resnawaty, R. (2021). Analisis program posyandu jiwa berbasis community care di provinsi jawa timur. *Share: Social Work Journal*, 11(2), 122–130.
- Hartono, D., & Cahyati, P. (2022). Peningkatan Kesehatan Jiwa Masyarakat Melalui Psikoedukasi Kesehatan Jiwa Kepada Kader Posyandu Di Wilayah Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 11(1), 55–58.
- Hasan, L. A., Pratiwi, A., & Sari, R. P. (2020). Pengaruh Pelatihan Kader Kesehatan Jiwa dalam Peningkatan Pengetahuan, Keterampilan, Sikap, Persepsi dan Self Efficacy Kader Kesehatan Jiwa dalam Merawat Orang dengan Gangguan Jiwa. *Jurnal Health Sains*, 1(6), 377–384.
- Nurdianto, A. R., Febiyanti, D. A., Nurdianto, R. F., & Nurdiyanto, M. F. H. (2022). Posyandu Jiwa Dengan Terapi Okupasi Terpadu (Pojoy Pitu) untuk Meningkatkan Angka Kepatuhan Minum Obat dan Kesembuhan Pasien ODGJ. *Journal of Community*

Service (JCS), 1(2), 21–35.

Nuryani, R., Lindasari, S. W., & Sopiah, P. (2020). Upaya Peningkatan Kesehatan Jiwa Masyarakat Melalui Pembentukan Desa Siaga Sehat Jiwa (DSSJ). *Syntax Literate, 5(4)*, 185–193.

Pinilih, S. S., Handayani, E., Shelviana, E., Rositasari, E., & Aziz, M. (2020). Peningkatan Kesehatan Jiwa Melalui Peran Kader Menuju Kelurahan Siaga Sehat Jiwa. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal, 3(2)*, 115–122.

Puspasari, H. W., & Agustiya, R. I. (2022). Upaya preventif dan promotif kesehatan jiwa di kota Denpasar. *Prosiding Seminar Nasional Unars, 1(1)*, 148–157.

Putri, R. N., Idris, H., & Fajar, N. A.